**PENDIDIKAN MORAL DAN AGAMA**

**Oleh : Muhammad Hendra**

**Pendidikan Moral Guna Menyelamatkan Generasi Yang Akan Datang**

Telah kita ketahui betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak-anak kita, dan betapa pula bahaya-bahaya yang terjadi akibat kurangnya moral itu. Telah kita ketahui pula faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan moral itu. Sehingga perlu kita mencari jalan yang dapat membawa kepada terjadinya moral anak-anak yang kita harapkan menjadi warga negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari. Jalan yang paling utama ialah pendidikan moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan, serentak di rumah tangga, sekolah dan masyarakat

**Pendidikan Moral Dalam Rumah Tangga**

Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah kerukunan hubungan Ibu dan Bapak, sehingga pergaulan dari kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak-anak di bawah umur 6 tahun, di mana mereka belum dapat memenuhi kata-kata dan simbol-simbol yang abstrak. Di samping itu, pendidikan moral tidak berarti hanya memberi pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral. Akan tetapi haruslah membiasakan hidup secara baik dan menjauhi mana yang dipantang salah oleh nilai-nilai moral, karena itu orang tua harus tahu cara mendidik, dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya saat melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan dari kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak. Karena itu pendidikan moral tidak lepas dari pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir. Dalam agama islam misalnya, setiap bayi baru lahir segera diazankan dan di Ikomahkan, hal ini bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimat - kalimat suci dari Allah SWT. Selanjutnya pengalaman-pengalaman yang dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan-bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu, pendidikan yang diterima oleh si anak dan orang tuannya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak dan sebaginya dapat menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Tentunya orang tua harus menjalankan agamanya dalam hidupnya, sehingga pendidikan n agama dapat dilaksanakan di rumah tangga. Hendaknya jangan sampai anak-anak di luar masyarakat kawan-kawannya sebelum mereka mengenal agama. Dan orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan moral selanjutnya, jangan hendaknya orang tua membiarkan pertumbuhan anak-anaknya berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan saja kepada guru-guru di sekolah. Pembinaan moral dan kepribadian pada umumnya lebih banyak terjadi dalam keluarga.

Pendidikan dan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya hendaknya juga menjamin segala kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan jiwa dan sosial. Hendaknya perlu diperhatikan agar anak merasa aman tenteram, dan hidup tenang tanpa kekecewaan-kekecewaan.

**Pantauan Moral di sekolah**

Hendaknya dapat diusahakan, supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak-anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan agama haruslah dilakukan oleh anak didik sekolah. Karena, apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak gonjang-ganjing. Keguncangan jiwa dapat menyebabkan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik. Untuk menjamin terlaksananya itu, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan harus dibersihkan dan tenaga-tenaga (baik tenaga administrative, maupun staf pengajar) yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan. Karena guru-guru itu adalah tauladan yang akan ditiru anak-anak didikannya.

Pelajaran-pelajaran Kesenian, olahraga dan rekreasi bagi anak didik, haruslah menggunakan peraturan-peraturan moral dan nilai-nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran-pelajaran tersebut baik teori maupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan mental anak-anak didik.

Pergaulan anak-anak didik hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru, supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terulang anak-anak, dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.

**Pendidikan moral dalam masyarakat**

Sebelum menghadapi pendidikan anak-anak,maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu segera diperbaiki dan mulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat kepada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama dan keduanya harus sama-sama dilaksanakan dalam praktek hidup, pergaulan sehari-hari, di samping pengertian-pengertian tentang agama dan moral.

Kesimpulannya, kita sadari bahwa kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat yang telah maju adalah karena orang-orang telah mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya. Apabila kemajuan-kemajuan dan perbandingan masyarakat di sekitar dengan keteguhan dan ketekunan menjalankan agamanya, karena agama memberikan kelegaan, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu ke arah yang di ridhoi oleh Allah dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.

Karena itu kalau kita betul-betul ingin mencari kebahagiaan bagi diri kita masing-masing dan bagi masyarakat/ bangsa kita seluruhnya, maka perlulah pengetahuan dan pengamalan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan tekun. Dengan jiwa agama segala penyelewengan akan terhindar dengan sendirinya, permusuhan dan percekcokan akan berganti dengan perdamaian dan tolong menolong, kerukunan hidup dan kebahagiaan dunia akhirat pasti tercapai.

**Peranan agama dalam pembinaan mental**

Pembinaan mental seseorang mulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui baik disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabungkan dalam kepribadian seseorang, di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial.

Apabila dalam pengalaman di waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi gudang. Karena nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama, akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada guncangan jiwa, apabila perubahan kemanusiaan kemudian terjadi.

Di samping itu, bagi anak-anak yang sedang tumbuh, agama mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk penenang jiwa. Pada masa adolesan (antara 13-21 tahun), anak-anak sedang mengalami keguncangan jiwa.

Dalam periode ini, mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang lain. Kadang-kadang merasa mulai timbulnya dorongan-dorongan seles yang belum mereka kenal sebelumnya. Di samping itu, mungkin mereka gelisah karena takut akan gagal, mereka kurang serasi dalam pertumbuhan dan sebagainya. Segala macam gelombang itu akan menyebabkan mereka menderita dan kebingungan. Dalam keadaan itu Agama Tuhan dan kepercayaan kepada Tuhan merupakan penolong yang sangat ampuh untuk memberikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.

Di antara faktor-faktor yang menambah besarnya kebutuhan remaja terhadap agama adalah rasa dosa yang sering terjadi pada masa itu. Seperti telah diketahui, bahwa masa remaja adalah masa berikutnya dorongan-dorongan seksual akibat selesainya pertumbuhan jasmani.

Dorongan-dorongan tersebut merupakan bahasa yang akan mengancam nilai-nilai yang pernah di terimanya. Dalam keadaan tersebut, kadang-kadang perasaan tidak berdaya, dalam menghadapi dorongan-dorongan yang belum pernah dikenalnya dalam hidupnya yang lain.

Suatu contoh yang agak unik dapat kita kemukakan di sini! Seorang pemuda yang baru meningkat usia 20 tahun, telah mengejutkan orang tuanya karena pada suatu hari ia pulang dengan seorang gadis berumur 16 tahun. Waktu ditanya oleh orang tuanya siapa gadis itu, dijawabnya dengan tegas adalah istrinya, orang tuanya terpaksa menerima fakta tersebut, akan tetapi sejak dari malam pertama, orang tua telah dikejutkan oleh teriakan gadis itu karena dipukul oleh suaminya. Kejadian itu berulang-ulang tiap malam, sehingga orang tua kebingungan, khawatir dan bercampur takut akan nasib gadis itu, untuk dikembalikan kepada orang tuanya, mereka tidak tahu siapa orang tuanya. Akhirnya orang tua mohon pertolongan kami di klinik jiwa.

Ketika bertemu dengan pemuda itu, secara mula-mula ia menjawab, bahwa betul ia sudah kawin dan sekolahnya telah lama tidak dilanjutkannya berhubung tidak lulus dalam ujian akhir. Dengan terus terang merasa kesal melihat istrinya itu, ia menjawab bahwa kawinya dengan gadis itu adalah terpaksa. Orang tua gadis itu memaksa untuk mengawini anaknya karena telah terlanjur di rusaknya lebih dahulu. Dalam pengakuannya pula, permainan wanita telah agak lama dia lakukan karena mengikuti arus kawan-kawannya.

Sejak umur 17 tahun, si anak telah sering meninggalkan rumah, kadang-kadang sehari, dua hari, bahkan sampai berminggu pergi bermain-main menurutkan teman-temannya yang sebaya. Tentu saja dalam usia remaja tersebut ia ingin merasa dapat hidup sendiri itu, bermacam-macam kelakuan terjadi, tanpa ragu-ragu si pemuda menerangkan bahwa makan, jajan dan biaya hidupnya tidaklah susah, secara kelompok mereka kadang-kadang menodong, mencuri, dan sebagainya, waktunya dihabiskan dengan berfoya-foya, bermain judi, minum-minum dan main wanita.

Tampak dengan mengungkapkan kisah hidupnya itu ia tidak ragu-ragu dan merasa bangga saja, namun kadang-kadang terselip keluhan dan penderitaan yang terlontar dari mulutnya.

Di antara faktor yang telah menyebabkan ia memukuli istrinya tiap malam itu, ialah perasaan bahwa istrinya itu mengikat kebebasannya dan menyebabkan ia harus kembali kepada orang tuannya yang sejak beberapa tahun ini ingin ditentang dan dilawannya. Rupanya ia mengaku bahwa beristri hanya sekedar memenuhi dorongan-dorongan seksual yang baginya sendiri tidak sekar memenuhinya.

Setelah penelitian lebih jauh dilakukan, ternyata bahwa dalam hidupnya si pemuda tidak pernah mendapat didikan agama, sehingga ia tidak mampu menghadapi persoalan yang terjadi pada dirinya dalam usia remaja itu. Segala dorongan-dorongan yang timbul pada dirinya pada mulanya diusahakan memenuhinya dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial akan tetapi karena masyarakat, kawan-kawannya yang sebaya banyak jumlahnya dan sama-sama tidak pernah mengenal didikan agama serta sama-sama mengalami kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, maka timbullah kelakuan-kelakuan yang melanggar hukum dan susila itu

Dalam hal ini sesungguhnya bahwa sekali dapat kita saksikan kegagalan-kegagalan dan kekecewaan-kekecewaan orang tua melihat anak-anaknya yang tidak lagi mempunyai semangat belajar. Sekolah sekedar menjadi tempat pertemuan dengan teman-temannya dalam tempat berkumpul-kumpul di waktu siang, sedang pelajaran tidak mereka hiraukan lagi.

Dapat kita tegaskan, bahwa agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada tuhan yang maha esa adalah kebutuhan jiwa yang pekat, yang dapat memberikan bantuan bagi seremaja untuk melepaskannya dari gejolak jiwa yang kadang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan seksual yang baru saja bertumbuh itu. Si remaja sebenarnya takut akan siksaan batin dan konflik jiwa kurang jelas sebab-sebabnya itu.

Menghibur,bahwa anak-anak yang sedang menempuh usia remaja, kurang begitu mengindahkan keterangan-keterangan tentang surga dan neraka, surga bagi mereka adalah lambang ketenteraman, kesenangan dan kebahagiaan, kadang mereka adalah lambang penderitaan yang mengerikan pada masa remaja itu, anak-anak remaja sibuk dengan neraka (keguncangan jiwa) mengingat mereka yang akan terjadi sesudah mati, karena mereka sedang sibuk dan disusahkan oleh merekanya sendiri.

Karena itu, agama obat penawar yang sejuk akan memadamkannya yang bergejolak di dalam hati seremaja yang sedang tumbuh. Seandainya agama tidak pernah dikenalnya,maka akan jelaslah memadamkannya tersebut. Selanjutnya akan masuklah seremaja ke dalam usia dewasa dengan seluruh keguncangan yang belum terpendamkan itu, memang kegoncnagan jiwa itu tidak akan selalunya terlihat dengan jelas, bahkan mungkin terlihat tenang dan aman saja, mungkin dalam hidupnya sehari-hari seseorang yang tidak mengenal atau acuh tak acuh terhadap agamanya kelihatan baik dan tidak tampak kegelisahannya, namun jika diselidiki lebih dalam akan ditemukan betapa sukarnya untuk menenteramkan batinya. Mungkin ia akan melanjutkan hidupnya dengan cara dipilihnya sendiri, tanpa mengenal dan mengindahkan agama, dengan tenang, selama suasana dan keadaan yang dihadapinya menyenangkan, tetapi apabila suasana tenang telah hilang, keguncangan dan kesukaran melanda hidupnya, barulah ia sadar, bahwa kemampuannya dalam menghadapi segala kesukaran yang datang bertubi-tubi itu tidak teratas lagi. Betapa banyak kita mendengar orang yang di hari tuanya atau di masa guncangan itu berusaha bunuh diri, terganggu kesehatan jiwa atau hidup merana. Betapa banyak orang yang menderita berbagai penyakit yang tidak disebabkan oleh kerusakan organ, tetapi disebabkan oleh kehilangan ketenteraman batin.

Jika keadaan sosial, ekonomi dan politik guncang, maka agama semakin sangat diperlukan, karena jiwa yang kosong dari keyakinan beragama akan sukar dapat menghadapi keguncangan - keguncangan tersebut.

Sebagai kesimpulan dapat kita pastikan bahwa agama merupakan unsur yang terpenting dan pembinaan mental, tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang jiwanya. Jika jiwanya gelisah, ia akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana tersebut.

Mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu akan dapat mencapai integritas, karena kurangnya ketenangan dan ketenteraman jiwa.

**AGAMA ADALAH PENOLONG DALAM KESUKARAN**

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, akan membawa orang kepada perasaan rendah hati, pesimis dan apatis dalam hidupnya, kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinya, mungkin ia akan menimpakan kesalahannya kepada orang lain. Tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya, dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

Lain halnya dengan orang yang benar-benar menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan berubah jiwanya, ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang, dengan cepat ia akan ingat kepada tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. Dengan ketenangan batin itu ia akan dapat menganalisa sebab-sebab dari kekecewaannya, dan dapat pula menemukan faktor-faktor pendorong atau penyebab kekecewaan itu, sehingga ia dapat menghindari gangguan perasaan menjadi putus asa atau pesimis dalam hidupnya.

Dalam hidup ini tidak sedikit kesukaran dan problem yang harus dihadapi. Menurut ahli ilmu jiwa, sikap dan cara orang menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sesuai kepribadiannya dan kepercayaannya terhadap lingkungannya.

Hidupnya menyokong dan menyesuaikan rasa aman kepadanya, tidak akan panik menghadapinya. Tetapi apabila kepribadiannya kurang sehat dan suasana lingkungan sering sekali kesukaran tersebut. Bahkan barangkali akan menyebabkan ia menjadi bingung dan kehilangan akal dalam menghadapi kesukaran tersebut, yang mungkin dirasa hanya sangat berat baginya.

Jika masalah ini kita tinjau dari segi agama, maka akan kita dapatilah perbedaan antara orang yang beragama dan orang yang tidak beragama, bagi orang yang beragama kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, namun ia akan waras dan sabar, karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup itu merupakan bagian dari percobaan Allah kesukaran hambanya yang beriman. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaiknya melihat bahwa di celah kesukaran tersebut terdapat harapan-harapan dia tidak akan menyalahkan orang lain atau mencari sebab-sebab negatif pada orang lain.

Jika ia ditimpa bencana, misalnya kekayaan habis terbakar, di curi orang dan sebagainya, ia tidak akan bunuh diri atau sakit jiwa. Apabila orang yang paling disayanginya meninggal dunia, ia pun akan menerima hal itu dengan wajar, tanpa beralih kepada macam-macam gangguan jiwa, seperti menyendiri, termurung setiap saat, menjauh dari masyarakat ramai atau memisahkan diri dari teman-teman / kenalannya. Hal seperti ini kadang-kadang terjadi pada orang yang Kematian suami / istri, anak / orang tua. Dan pada pemuda / pemudi yang menjadi kebingungan karena ditinggalkan oleh tunangannya, pacarnya.

**Agama Menenteramkan Batin**

Belakangan ini kita banyak melihat suasana rumah tangga yang tegang tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami / istri. Mungkin juga karena persoalan anak-anak yang sedang dalam usia remaja. Dimana orang tua menyangka bahwa anaknya nakal, sukar diatur, tak mau mendengarkan nasihat orang tua dan sebagainya. Dan sebaliknya anak-anak pun kebingungan dengan hati mereka yang sedang bergejolak tumbuh dengan segala persoalan dan kesukarannya.

Keadaan-keadaan yang menggelisahkan itu kadang-kadang memuncak sampai kepada kariernya si anak dari rumah orang tuanya, atau mereka diusir oleh orang tuanya. Hal-hal seperti ini biasanya terjadi apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya di didik dan diasuh agar menjadi orang baik dalam arti yang sesungguhnya.

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menyalakan agama, ketenangan jiwa akan datang. Kita ambil contoh seorang yang kaya mempunyai kedudukan yang menentukan dalam masyarakat dan instansinya. Hidupnya senang, tidak pernah kekurangan apapun dalam kehidupannya. Kelihatannya ia sangat kekurangan apapun dalam sehidupnya. Kelihatannya ia sangat bahagia dalam hidup ini, anak-anak dan istrinya pun demikian pada saat-saat terjadinya sorotan-sorotan tangan dari luar, karena situasi dalam negara telah barulah, mulailah kegembiraannya berkurang. Di rumah ia sering marah di kantor pun ia tak pandai lagi bergurau seperti biasa. Lama kelamaan ia mula menderita bermacam-macam penyakit, kadang-kadang tidak bisa buang air besar, kadang-kadang pula rasa pusing yang terus menerus selama beberapa hari, dan akhirnya ia jatuh sakit yang berat, sukar untuk diobati.

Dari penelitian terbukti, rupanya ia kecuali merasa agak goyang dalam kedudukannya, juga telah meningkat usia hampir pensiun, dia sangat gelisah mengingat umurnya yang telah lanjur. Segala fasilitas yang sekarang ada tidak lama lagi akan lenyap, ia belum mempunyai pegang jiwa, belum menganut sesuatu agama dengan penuh keyakinan, karena selama ini ia, merasa bahwa agama itu kurang begitu penting dalam hidup. Ia lebih bingung lagi membiarkan anak-anaknya yang telah mulai remaja.

Karena bingung dan gelisahnya itu, mulailah ia diajak oleh temannya untuk mendengarkan pengajian di mana diuraikan oleh guru-guru yang baik betapa pentingnya agama bagi seseorang, lama kelamaan ia mulai sadar bahwa ia perlu beragama secara aktif, dan kesadarannya itu telah menolongnya dalam menenteramkan jiwanya.

Kalau kita berbicara tentang agama lagi anak muda, sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahnya anak-anak muda yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penenteram dan penenang jiwa, di samping itu menjadi pengendali moral.

Dengan ringkas dapat kita katakan, bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua, maupun bagi anak-anak. Khusus bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama dikala dewasa nanti. Kegelisahan-kegelisahan batin yang dideritanya akan diatasinya dengan cara-cara dan praktek-praktek yang diajarkan orang yang tidak dihubungkan kepada agama. Di sinilah timbulnya kecenderungan kepada mencari ahli-ahli kebatinan yang pandai memberi sugesti.

**Agama Adalah Pengendali Moral**

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak moralnya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat.

Yang dimaksud dengan moral ialah kelakuan yang sesuai ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

Dari manapun kita dasarkan definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Bahkan ada seorang pengair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah moral / akhlaknya. Jika mereka tiada berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (lengkap). Memang moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak. Ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.

**Masalah moral yang sedang kita hadapi**

Jika kita tinjau keadaan masyarakat modern terutama di kata-kata besar, dengan dasar-dasar moral yang disebutkan di atas, maka akan kita dapati bahwa moral ke bagian anggota masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Dalam masyarakat tersebut kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadilah yang menonjol pada banyak orang.

Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang sesuka hati, di samping perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Yang di hinggapi oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang-orang yang dewasa, akan tetapi akan mengajar sampai pada tunas-tunas muda yang di harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela sebuah kebenaran, keadilan dan perdamaian. Belakangan ini kita banyak mendengar kelakuan-kelakuan orang tua, ahli dini dan orang lain yang berkecimpang dalam bidang dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum.

Di antara kerusakan moral yang telah membawa budaya terhadap diri bersangkutan dapat kita lihat dalam contoh berikut:

Seorang pemuda berumur 19 tahun baru tamat dari sekolah kejuruan, tetapi ia tidak bersemangat untuk hidup, tidak mau belajar, ingin bunuh diri dan sebagainya. Dari riwayat hidupnya di ketahui bahwa dari umur 13 sampai 15 tahun ia sering melakukan hubungan seksual dengan teman-temannya perempuan yang sebaya dengan dia. Kemudian perbuatannya berkurang, di ganti dengan enam (maturbalion) yang di susul dengan akhirnya homo seksual.

Dapat di tambahkan, bahwa banyak pemuda ini adalah pemain judi dan di rumah sering bertengkar dengan istrinya. Contoh lain dari kemerosotan moral adalah perbuatan seksual yang di lakukan dengan orang sejenis, atau dengan terkenal dengan homoseksual ini, sebenarnya tidak sedikit jumlahnya, dan tampaknya makin lama makin meningkat, sehingga masyarakat tidak merasa asing lagi mendengar atau melihat adanya laki-laki berkaitan dan bertingkah laku seperi wanita, demikian pula sebaliknya, dan akhir-akhir ini kita sering mendengar istilah wadam (hawa Adam).

Dengan ringkas dapat kita katakan bahwa belakangan ini di mana -mana di dunia sedang diamuk oleh keguncangan moral, baik terlihat dalam penyelewengan-penyelewengan hak dan kepentingan orang lain, maupun dalam penyelewengan hak dan kemurnian keluarga.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan yang terpenting di antaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agamanya dalam hati tiap-tiap orang. Tidak dilaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat.

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengendalikan agama. Anak-anak dibesarkan dan menjadi dewasa, tanpa mengenal pendidikan agama, terutama pendidikan agama dalam rumah tangga. Keluarga-keluarga banyak yang menumpahkan perhatiannya kepada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaan. Jika terjadi tarikan orang kepada suatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka terlarang oleh agamanya. Andaikata termasuk hal-hal yang terlarang, betapapun tarikan luar itu, tidak akan diindahkan karena takut melaksanakan yang terlarang oleh agamanya.

Akan tetapi sudah menjadi suatu tradegi dari dunia maju, di mana segala sesuatu hampir dapat di capai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada tuhan hanya sebagai simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhannya tidak di hiraukan lagi dengan longgarannya pengangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengenalan yang ada pada dirinya. Dengan demikian alat satu-satunya pengawasan dari dalam diri sendiri, karena pengawasan masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam sendiri, karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang di sangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.

Dan lebih berbahaya dalam hal ini adalah orang-orang pandai, tetapi tidak beragama, mereka ini dengan mudah dapat menyesatkan, mengelabui dan membujuk orang kepada perbuatan – perbuatan yang a -moral - maka untuk menjaga keamanan dan ketenteraman masyarakat perlu di adakan pengawasan yang ketat dan hukum-hukum yang berat, serta tugas-tugas keamanan yang militan. Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada tuhan, serta menjalankan agama dengan sungguh –sungguh, tidak perlu adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan – ketentuan tuhannya. Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak, hukum dan nilai moral. Faktor kedua juga penting adalah tidak terlaksananya pendidikan moral menurut biasanya, baik dalam rumah tangguh, sekolah maupun masyarakat.

Pembinaan moral seharusnya di laksanakan sejak di anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umumnya, karena setiap anak lahir, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa di biasakan menanamkan sikap yang di anggap baik buat pertumbuhan moral, anak – anak akan di besarkan tanpa mengela moral itu.

Juga perlu diingat bahwa pengertian tentang moral belum dapat menjamin adanya tindakan moral banyak orang tahu bahwa sesuatu perbuatan adalah salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Moral bukanlah suatu ajaran yang dapat di capai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.

Di sinilah letak pentingnya peran keluarga, guru dan lingkungan jika si anak di lahirkan dan di besarkan oleh orang tua yang tidak bermoral dan tidak mengerti cara mendidik, kemudian di lanjutkan di sekolah-sekolah yang di ajar oleh guru-guru yang kurang mendidik, ditambah pula di lingkungan masyarakat yang guncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasil yang akan terjadi pada diri si anak itu, tidak menggembirakan dari segi moral. Banyak contoh yang terdapat dalam masyarakat tentang pemainan - permainan dan praktek - praktek yang tidak mengindahkan moral.

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang, ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami - istri, karena kurang berpegangnya kepada ajaran agama. Tidak rukunya ibu dan bapak menyebabkan gelisahnya anak-anak, mereka akan menjadi akut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun, maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, yang biasanya mengganggu ketenteraman orang lain.

Demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua, mereka akan mencari kepuasan di luar rumah, seperti anak-anak nakal tersebut datang dari rumah tangga yang Berantakan.

Hal ini yang berbahaya pula terhadap moral anak-anak muda adalah penyalahgunaan obat-obatan dan alat-alat yang digunakan untuk menegah kehamilan seperti halnya aborsi, dan juga seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan-dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya, mereka belum mempunyai pengalaman, dan jika mereka belum mendapatkan didikan agama yang mendalam, dengan mudah mereka akan dapat dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik (laki-laki atau perempuan jahat) yang hanya ingin melampiaskan hawa nafsunya, maka terjadilah penggunaan obat atau alat-alat itu oleh anak-anak mudah, tidak terkecuali anak-anak sekolah atau mahasiswa, yang mudah dibujuk oleh orang yang tidak baik atau tak bertanggung jawab itu. Ada juga oleh Kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya, tanpa terkendali. Orang tidak ada yang akan tahu, karena bekasnya tidak terlihat dari luar. Sekarang ini sudah sering kita dengar bahwa anak-anak sekolah menengah atas atau lanjutan pertama (SLTA/ SLTP) ditemukan oleh gurunya/ polisi mengantongi obat-obat bius, gambar porno bahkan video layaknya suami istri yang berada di Hp, laptop, komputer dan lain-lain, apalagi di kota-kota besar semisal Jakarta, Bandung, Medan dan lain-lain. Hal ini tidak akan terjadi jika anak-anak tersebut bimbing oleh orang tuanya untuk memahami arti dari pada agama itu.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dari kita ialah : tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, gambar-gambar, film-film, siaran-siaran dan tempat hiburan – hiburan malam yang seolah-olah mendorong anak-anak muda untuk mengikuti arus mudanya, segi-segi moral dan mental kurang dapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat, pertunjukan-pertunjukan itu sekedar ungkapan-ungkapan dari keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat di penuhi begitu saja, lalu di gambarkan sangat rialitis. Perasaan-perasaan yang tersimpan dalam hati anak-anak muda di ungkapkan di sisinya terlihat dalam cerita, gambar dan permainan tersebut, inipun mendorong anak-anak muda ke jurang kemerosotan moral.

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda, ialah kurang bimbingan dalam mengisi waktu terluang, dengan cara yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur yang suka berkhayal dan meniru serta melamun hal-hal jauh. Kalau mereka di biarkan tanpa bimbingan mengisi waktu, maka akan banyaklah lamunan-lamunan dan kelakuan-kelakuan yang kurang sehat timbul dalam pikiran mereka. Walaupun diadakan tempat-tempat reaksi, kalau tidak ada pengawasan sesungguhnya akan memperderas kemerosotan moral, karena mereka di beri kesempatan untuk mengalami hal yang belum waktunya.

**Agama sebagai therapi Terhadap Gangguan Kejiwaan**

Sebenarnya dari dahulu agama dengan ketentuan dan hukum-hukumnya telah dapat membendung terjadinya gangguan kejiawaan, yaitu dengan di hindarkanya segala kemunginan kemungkinan sikap, perasaan dan kelakuan yang membawa kepada kegelisahan. Jika terjadi kesalahan yang akhirnya membawa kepada kegelisahan. Jika terjadi kesalahan yang akhirnya membawa kepada penyesalan pada orang yang bersangkutan, maka agama memberi jalan untuk mengembalikan ketenangan batin dengan minta ampun kepada Tuhan. Dengan cara memberi nasehat dan bimbingan –bimbingan khusus dalam kehidupan manusia para pemimpin agama pada masa lalu telah berhasil memperbaiki moral dan memperhubungkan silaturrahmi sesama manusia, sehingga kehidupan sayang –menyayangi jelas tampak dalam kalangan orang – orang yang hidup menjalankan agamanya.

Akan tetapi setelah pengetahuan modern berkembang dengan cepatnya , sehingga segala keperluan hidup hampir tercapai, tampaknya manusia semakin menjauh dari agamanya. Kehidupan yang rukun aman dan cinta mencintai mulai pudar dan menghilang sedikit demi sedikit, berganti dengan hidup bersaing, berjuang dan mementingkan diri sendiri , keadaan hidup seperti ini membawa akibat yang kurang baik terhadap ketentraman jiwa dan akhirnya banyaklah manusia yang terganggu ketentraman batin nya dan kebahagiaan semakin jauh dari kehidupan orang. Bahkan berbagai penderitaan akan menliputi kehidupan, baik perasaan, fikiran, kelakuan atau kesehatan jasmani.

Dalam perawatan jiwa yang menggunakan teori psiko analisa ini diperlukan pengetahuan ahli jiwa tentang segala pengalaman yang telah dilalui oleh penderita. Setelah itu barulah dibuat diagnosa dan kemudian therapi. Itulah sebabnya maka perawatan dengn cara ini memakan waktu yang agak lama, terutama apanila penderita tidak mau berterus terang atau menolak menceritakan segala sesuatu yang pernah dialaminya. Diantara pendapat Freud yang tidak di setujui oleh pengikut- pengikutnya, yaitu teori ‘ libodo “ yang mendasarkan segala macam gangguan kejiawaan kepada dorongan –dorongan seks, bahkan kesukaran anak –anak pun di hubungkan dengan seks.

Dalam usaha untuk mengembalikan ketentraman batin dan kebahagiaan kepada setiap orang yang menderita, memang bermacam –macam usaha telah dilakukan dan telah menunjukkan hasil yang lumayan. Bidang ini berkembang dengan pesatnya di dunia barat. Karena penderitaan dan kesukaran –kesukaran batin telah memuncak dalam masyarakat modern yang telak menikmati hasil –hasil kemajuan tekhnik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, suatu hal yang menjadi pertanyaan didalam hati kita : apa sebab maka dinegara yang telah maju dalam bidang perawatan jiwa itu justru banyak penderita gangguan kejiwaan.apakah kemampuan ahli –ahli itu yang terbatas ataukah ada faktor-faktor lain yang menimbulkan gejala-gejala tersebut?.

Untuk itu penulis dapat mengemukakan disini pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh orang –orang dalam menghadapi para penderita gangguan kejiwaan, yaitu sangat eratnya hubungan antara agama dan ketenangan jiwa dan betapa besar sumbangan agama dalam mempercepat penyembuhannya. Ternyata agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan kejiwaan . karena masyarakat telah meninggalkan hidup beragama, atau sekurang –kurangnya tampak acuh tak acuh terhadap agamanya, maka kesukaran –kesukaran batin atauu kompleks –kompleks jiwa yang diderita itu memerlukan perawatan yang langsung diberikan oleh para ahli jiwa. Mereka secara individu kurang /tidak mampu menolong menentramkan batinya, sedangkan kebutuhan hidup, kondisi masyarakat dan suasana lingkungan pada umumnya, lebih mendorong kepada kegelisahan dan rasa tidak puas.

Untuk menghadap jumlah begitu yang besar dari para penderita, baik yang sadar ataupun tidak sadar bahwa mereka mempunyai problema jiwa, diperlukan ahli –ahli yang cukup banyak pula.

Jika kita perhatikan kehidupan dinegara kita ini, terutama di kota –kota besar seperti jakarta, surabaya, semarang, dan kota lainya, maka kita akan menemukan pula bermacam –macam gejala gangguan kejiwaan yang terdapat pada sebagian orang dalam masyarakat kota besar itu. Diantaranya mereka yang menderita itu ada yang dengan kesadaranya sendiri datang kepada psikiater dan sebagian besar menolak untuk berhubungan dengan ahli jiwa, karena takut akan disangka sakit jiwa, namun demikian masih banyak yang datang minta pertolongan para ahli dalam bidang kejiawaan atau kedokteran jiwa.

Berdasarkan pengalaman –pengalaman dan menghadapi para penderita gangguan jiwa tersebut, diketahui bahwa disamping merawat secara tekhnis ilmiah, perlu mereka didorong untuk berusaha menolong dirinya sendiri, terutama dalam melegakkan perasaan hatinya. Untuk maksud ini ternyata bahwa agama mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam mempercepat kesembuhan penderita gangguan jiwa tersebut. Disamping itu terbukti pula bahwa seseorang yang kurang teguh peganganya.terhadap agama seringkali membawa kepada gangguan jiwa.

Contoh:

Seorang ibu yang dulunya cantik, yang saat ini berada di ambang pintu usia putuus asa, atau usia berkurangnya kesuburan, kelihatannya tampak kurang gembira. Keluahanya yang terpokok adalah rasa gelisah dan rasa kesepian. Pada pertemuan pertama ia menceritakan bahwa, ia tidak dapat gembira seperti dulu lagi.

Radio, TV, game, Pick Up, dan buku serta majalah kewanitaan tidak menarik perhatian lagi. Yang sangat menyedihkannya ialah perasaan seolah-olah ia hidup sendirian, kesepian ditinggalkan oleh suami dan anak-anaknya yang telah meningkat remaja. Ia tahu bahwa suaminya bekerja keras dan sering pergi dari rumah kadang –kadang sampai larut malam, adalah untuk kepentingan keluarga. Karena anak –anak sudah besar mereka telah sibuk dengan temanya masing –masing. Karenanya ia merasa kesepian dan setiap kali membawa kepada gangguan jiwa walaupun rumahnya besar dan hartanya banyak, namun hal itu tidak cukup untuk membuat ketenangan jiwanya.

Bagi wanita, usia seperti diatas usia yang membawa kepada rasa cemas, karena merasa bahwa kecantikanya tidak dapat dipertahankan lagi, yang kadang –kadang menimbulkan rasa iri hati terhadap gadis-gadis remaja yang manja atauasyik berhias. Si wanita tua itu mengeluh karena tidak mendapatkan cara mengisi waktu untuk menekan atau menghilangkan kesepian jiwanya itu. Bahkan kadang –kadang timbul perasaan –perasaan ingin merusak alat-alat dan benda-benda yang dulu disenanginya.

Inilah diantara pembicaraanya yang mengungkapkan betapa gelisahnya ia dalam menghadapi kehidupan ini. Setelah diteliti dan diadakan diskusi selanjutnya, terbukti bahwa dia adalah orang yang tidak pernah mengenal agamanya. Meskipn menurut catatan atau kartu penduduk ia beragama islam, namun ia tidak tahu apa-apa tentang pengertian agama itu.

Tidak adanya pengertian tentang agamadan tidak menjalankan sama sekali ajaran agamanya , menyebabkan orang tidak bisa menolong menentramkan hatinya sendiri. Karena ilmu pengetahuan pada umumnya hanya mengisi fikiran tetapi tidak menolong apa-apa bagi perasaanya. Maka ibu tadi disarankan supaya ia mempelajari agamanya disamping konsultasi jiwa yang dilaksanakan secara berkala, si ibu itu menyetujui saran tersebut lalu mendatangkan seorang guru agama, yang menerangkan kepadanya arti ajaran agama yang dianutnya itu. Setelah berjalan sekitar dua bulan, siibu itu tampaknya lebih gembira dan berseri air mukanya . pengertian agama telah mulai mengisi jiwanya yang kosong selama ini, karena dia telah mengerti bahwa semuanya tidak akan kekal , seperti bayi akan menjadi balita, balita akan menjadi anak-anak, anak-anak akan menjadi keremajaan dan menjadi kedewasaan dan menjadi penuaan dan akhirnya manusia akan di panggil oleh tuhanya. Maka dari itu si ibu tersebut telah memahami arti kehidupan dan arti dari sebuah agama.

Sesungguhnya banyak sekali contoh dari pengalaman dalam merawat orang yang menunjukkan betapa pentingnya arti dan manfaat agama dalam perawatan jiwa.

Disamping pengalaman dalamm merawat orang secara individual, ternyata bahwa perawatan jiwa dapat pula dilakukan secara massal, yaitu melalui ceramah-ceramah agama dan ceramah –ceramah umum baik dengan mengikuti pengajian –pengajian di desa, maupun mendengarkan di Radio dan TV bahkan membeli kaset tentang adanya ceramah agama islam yang tidak bertentanggan dengan Al qu’an dan Hadist rasulullah saw.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman Shaleh. 2009. *Madrasah dan Pendidikan anak bangsa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ahmad Tafsir. 2000. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Rosdakarya bandung.

Ahmad Millah. 2009. *jangan abaikan pendidikan*, LP PP IPNU, Jakarta.

Atok Mudzar.2005. *Pendekatan Studi islam*, pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Hasan basri. 2009. *Filsafat Pendidikan islam*, Pustaka Setia, bandung.

Ibrohim. 2009. *Therapi Positif thingking*, Hikam Pustaka, jogjakarta.

Koswara. 1991. *Teori-teori Kepribadia*, PT, Eresco bandung.

Ketut, sukardi, dewa. Perkembangan jiwa anak. Ghalia indonesia. Jakarta